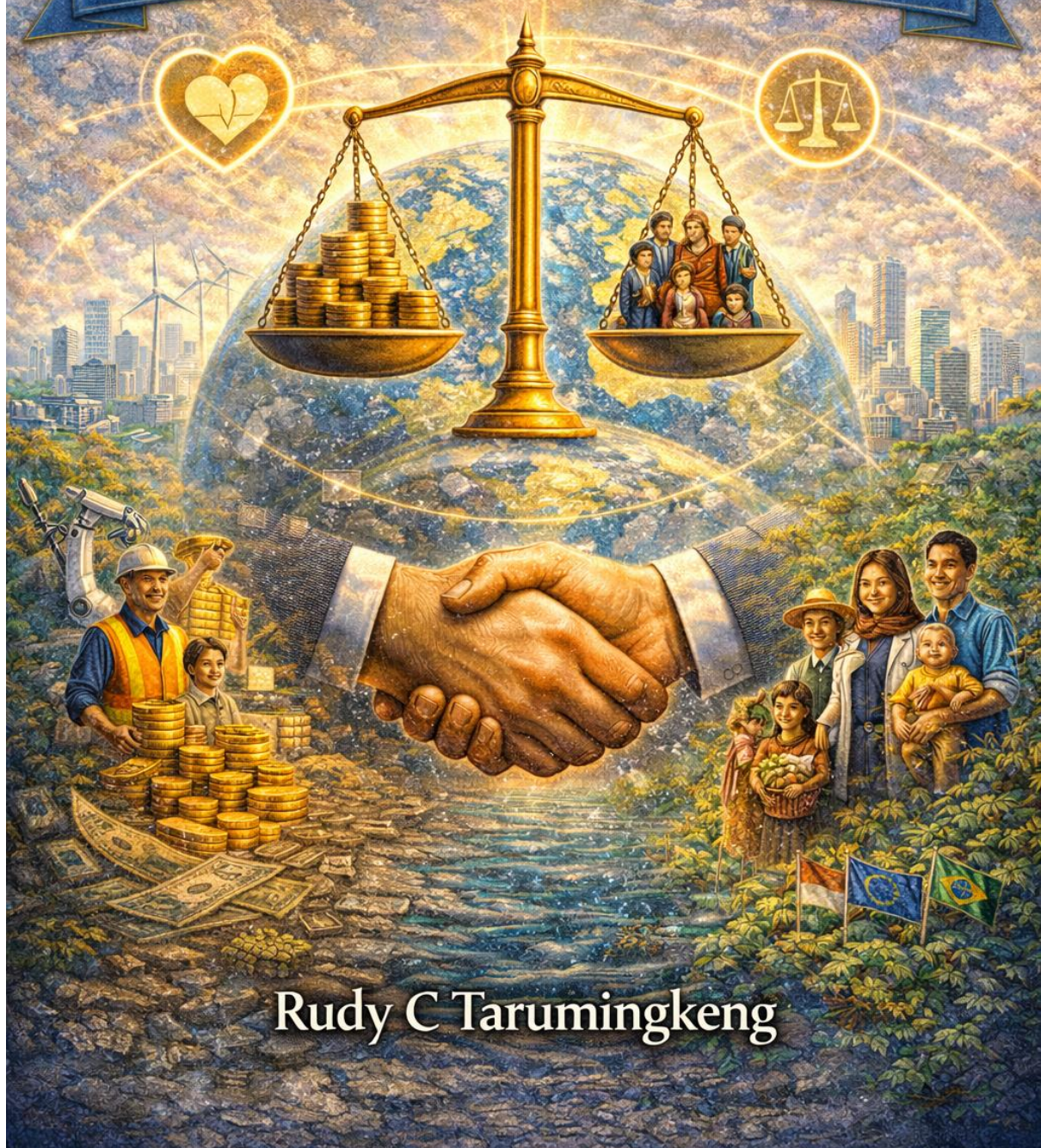


Ekonomi, Etika, dan Empati

Fondasi Baru bagi Tatahan Global yang Adil



Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

14 April 2026

EKONOMI, ETIKA, DAN EMPATI: FONDASI BARU BAGI TATANAN GLOBAL YANG ADIL

Abstrak

Makalah ini membahas perlunya fondasi baru bagi tatanan global yang adil melalui sintesis antara ekonomi, etika, dan empati. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa dunia modern tidak kekurangan kemampuan untuk memproduksi kekayaan, tetapi kekurangan kemampuan untuk mengarahkan kekayaan itu agar memperluas martabat manusia, memperkecil eksklusif, dan memperkuat solidaritas lintas batas. Pasar global, inovasi teknologi, dan integrasi ekonomi memang telah memberi manfaat besar, tetapi manfaat tersebut tidak otomatis menghasilkan keadilan sosial. Laporan-laporan mutakhir menunjukkan bahwa pengurangan kemiskinan global melambat hampir sampai titik diam, ketimpangan tetap tinggi, pembangunan manusia mengalami perlambatan paling lemah dalam puluhan tahun, dan perlindungan sosial masih belum menjangkau miliaran orang secara memadai. Dalam situasi seperti itu, ekonomi tidak dapat lagi dibaca hanya sebagai soal efisiensi, etika tidak dapat diperlakukan sebagai ornamen moral, dan empati tidak dapat

direduksi menjadi perasaan privat. Ketiganya harus dipahami sebagai fondasi institusional bagi kehidupan bersama yang lebih adil. ([World Bank](#))

Makalah ini berargumen bahwa tatanan global yang adil harus dibangun di atas lima prinsip utama. Pertama, pasar perlu dipertahankan sebagai sarana penciptaan nilai, inovasi, dan koordinasi ekonomi. Kedua, etika diperlukan untuk menilai arah dan batas dari aktivitas ekonomi. Ketiga, empati dibutuhkan sebagai kemampuan sosial untuk melihat manusia lain bukan sekadar sebagai angka, pesaing, atau biaya, melainkan sebagai sesama yang kehidupannya dipengaruhi oleh keputusan ekonomi. Keempat, negara dan lembaga internasional harus memperluas investasi pada pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan perlindungan sosial sebagai syarat keadilan yang produktif. Kelima, transformasi digital dan perubahan global harus diarahkan agar memperluas kapabilitas manusia, bukan memperdalam polarisasi. Dengan demikian, masa depan tatanan global yang adil tidak bergantung pada pasar yang dibiarkan bekerja sendiri, melainkan pada kualitas moral dan empatik dari institusi yang mengatur pasar itu. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kata kunci: *ekonomi global, etika, empati, keadilan global, kemakmuran inklusif, ketimpangan, solidaritas sosial, pembangunan manusia*

Ekonomi, Etika, dan Empati: Fondasi Baru bagi Tatanan Global yang Adil

1. Pendahuluan

Dunia hari ini hidup dalam paradoks yang tajam. Secara teknologi, manusia berada pada tingkat kemampuan yang sangat tinggi. Secara ekonomi, produksi global belum pernah sebesar sekarang. Secara finansial, jaringan pasar dan investasi telah menghubungkan hampir seluruh belahan dunia.

Namun di balik semua itu, dunia tetap diwarnai oleh kemiskinan, ketimpangan, kerja yang rapuh, kecemasan sosial, dan ketidakamanan masa depan. World Bank melaporkan bahwa hampir 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, sementara sekitar 3,5 miliar orang hidup di bawah ambang US\$6,85 per hari. Bank Dunia juga menilai bahwa pengurangan kemiskinan global telah melambat hampir sampai titik diam. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan pertumbuhan tidak identik dengan kemampuan menghasilkan keadilan. ([World Bank](#))

Keadaan tersebut diperberat oleh perlambatan pembangunan manusia. UNDP menegaskan bahwa kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 merupakan yang paling lemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis. Laporan itu juga menekankan bahwa masa depan pembangunan akan sangat ditentukan oleh pilihan manusia dalam mengarahkan teknologi, khususnya AI, bukan oleh teknologi itu sendiri. Pesan ini penting: tantangan utama kita bukan hanya menciptakan lebih banyak output, melainkan memastikan bahwa kemajuan memperluas kehidupan yang layak untuk dijalani. ([Human Development Reports](#))

Pada saat yang sama, pasar tenaga kerja global belum sanggup memberikan keamanan yang memadai. ILO melaporkan bahwa pada 2024 tingkat pengangguran global bertahan di sekitar 5 persen, tetapi *jobs gap* global mencapai sekitar 402,4 juta orang. Ini mencakup sekitar 186 juta penganggur dan 137 juta orang dalam *potential labour force*, terutama mereka yang putus asa atau terhalang untuk masuk ke pekerjaan. Dengan demikian, jutaan orang tidak sekadar miskin pendapatan; mereka juga miskin kepastian, miskin proteksi, dan miskin peluang. ([ilo.org](#))

Dalam konteks itu, makalah ini mengajukan bahwa ekonomi, etika, dan empati harus dibaca sebagai tiga pilar yang saling melengkapi. Ekonomi tanpa etika mudah berubah menjadi teknik akumulasi. Etika tanpa ekonomi berisiko menjadi khotbah yang tidak operasional. Empati tanpa institusi bisa tinggal sebagai rasa iba yang singkat. Akan tetapi, ketika ketiganya dihubungkan, kita memperoleh fondasi yang lebih kokoh untuk

membayangkan tatanan global yang adil: ekonomi sebagai alat, etika sebagai kompas, dan empati sebagai energi sosial yang menghumanisasi keputusan ekonomi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

2. Ekonomi sebagai Institusi Sosial, Bukan Sekadar Mesin Pertumbuhan

Secara konseptual, pasar bukanlah sesuatu yang berdiri di luar masyarakat. *Stanford Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa pasar adalah institusi di mana individu atau agen kolektif saling menukar barang dan jasa, biasanya dengan uang sebagai medium pertukaran, sehingga terbentuk harga. Pengertian ini penting karena menunjukkan bahwa pasar adalah institusi sosial, bukan hukum alam. Ia selalu hadir dalam kerangka hukum, budaya, kekuasaan, dan norma tertentu. Dengan demikian, pasar tidak pernah benar-benar netral. Ia selalu bekerja menurut aturan yang dibentuk manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam praktiknya, pasar memang memiliki kekuatan yang besar. Ia memungkinkan spesialisasi, inovasi, penemuan harga, dan koordinasi terdesentralisasi pada skala yang tidak mudah digantikan oleh mekanisme lain. WTO menegaskan bahwa perdagangan yang lebih terbuka telah membantu memperbaiki kondisi hidup banyak orang, mendukung pekerjaan, dan berkontribusi pada konvergensi pendapatan antarnegara. Karena itu, kritik terhadap ketidakadilan global tidak boleh jatuh pada penolakan simplistik terhadap pasar itu sendiri. Pasar tetap merupakan sarana yang penting bagi penciptaan nilai. ([World Bank](#))

Namun di titik yang sama, pasar juga memiliki keterbatasan struktural. Pasar dapat membantu menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengalokasikan barang dan jasa secara efisien, tetapi pasar tidak cukup untuk menjawab pertanyaan apa yang seharusnya diprioritaskan, siapa yang harus dilindungi, dan bagaimana membagi manfaat serta beban sosial. Ketika dunia hanya mengandalkan harga dan daya beli sebagai bahasa penentu nilai, maka yang kaya akan lebih terdengar daripada yang rentan. Maka, pasar perlu diakui sebagai sarana yang penting, tetapi bukan

sebagai ukuran tertinggi dari nilai manusia dan nilai masyarakat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3. Etika sebagai Kompas bagi Aktivitas Ekonomi

Etika diperlukan justru karena ekonomi selalu menyangkut pilihan tentang siapa yang diuntungkan, siapa yang menanggung biaya, dan batas apa yang tidak boleh dilanggar. *Stanford Encyclopedia of Philosophy* mendefinisikan etika bisnis sebagai kajian tentang dimensi etis dari pertukaran barang dan jasa, serta kegiatan terkait seperti produksi, distribusi, pemasaran, penjualan, dan konsumsi. Definisi ini memperlihatkan bahwa dunia bisnis dan ekonomi tidak pernah steril dari pertimbangan moral. Ia tidak hanya bicara tentang apa yang mungkin dilakukan, tetapi juga apa yang seharusnya dilakukan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam dunia modern, etika ekonomi menjadi penting karena skala keputusan ekonomi makin besar dan dampaknya makin lintas batas. Keputusan investasi dapat memengaruhi komunitas lokal yang jauh. Kebijakan perdagangan dapat menguntungkan satu kawasan sambil menghancurkan mata pencaharian di kawasan lain. Pengembangan AI dapat menaikkan produktivitas sambil menyingkirkan jutaan pekerja bila tidak dikelola dengan baik. Karena itu, etika ekonomi tidak boleh dipahami sebagai tambahan kosmetik setelah laba diperoleh, tetapi sebagai penilaian sejak awal terhadap desain, proses, dan dampak dari aktivitas ekonomi. ([Human Development Reports](#))

Etika juga penting karena metrik ekonomi dominan sering tidak cukup menangkap kualitas kehidupan. OECD melalui *How's Life? 2024* menegaskan bahwa menilai apakah hidup sungguh membaik memerlukan lebih dari 80 indikator yang mencakup kesejahteraan saat ini, ketimpangan, dan sumber daya bagi kesejahteraan masa depan. Ini adalah koreksi besar terhadap kecenderungan untuk menilai kemajuan hanya lewat pendapatan, konsumsi, atau output. Dengan kata lain, etika membantu kita bertanya bukan hanya "berapa banyak yang dihasilkan," tetapi juga "kehidupan seperti apa yang dihasilkan." ([OECD](#))

4. Empati: Dari Perasaan Pribadi ke Infrastruktur Moral

Empati sering dipahami secara sempit sebagai rasa iba atau emosi personal. Padahal, dalam pengertian yang lebih luas, empati adalah kapasitas yang sangat penting bagi kehidupan sosial. *Stanford Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa empati merujuk pada beragam kapasitas psikologis yang sentral bagi manusia sebagai makhluk sosial: memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, terlibat secara emosional dengan mereka, berbagi pikiran dan perasaan mereka, serta peduli pada kesejahteraan mereka. Definisi ini menunjukkan bahwa empati bukan kelemahan rasional, melainkan bagian dari kecerdasan sosial dan moral manusia. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam tatanan ekonomi, empati diperlukan agar manusia lain tidak diperlakukan sebagai abstraksi. Statistik penting, tetapi statistik bisa menumpulkan hati bila tidak diterjemahkan ke pengalaman manusia nyata. Angka 402,4 juta pada *jobs gap* ILO bukan hanya jumlah; ia menunjuk pada jutaan orang yang bangun setiap pagi tanpa kepastian kerja, tanpa rasa aman, dan sering tanpa suara politik yang memadai. Angka hampir 700 juta orang dalam kemiskinan ekstrem bukan hanya indikator; ia adalah kehidupan yang dibatasi oleh pilihan yang sangat sempit. Empati memungkinkan kita menangkap makna kemanusiaan dari angka-angka itu. ([ilo.org](#))

Namun empati yang dibutuhkan dalam ekonomi global bukan hanya empati interpersonal, melainkan empati kelembagaan. Yang dimaksud di sini adalah kemampuan masyarakat dan institusi untuk merancang aturan dengan membayangkan dampaknya terhadap mereka yang paling rentan. Empati kelembagaan tampak ketika anggaran publik dirancang dengan mempertimbangkan keluarga miskin, ketika teknologi digital dibangun dengan memikirkan kelompok yang belum terhubung, atau ketika kebijakan perdagangan disertai perlindungan transisi bagi pekerja yang terdampak. Dalam arti ini, empati bukan lawan kebijakan yang baik; ia

justru sumber imajinasi kebijakan yang lebih adil. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

5. Krisis Keadilan Global: Ketika Kemajuan Tidak Dibagi Secara Adil

Data global saat ini menunjukkan bahwa masalah utama dunia bukan semata kekurangan pertumbuhan, melainkan distribusi peluang dan ketahanan hidup yang timpang. World Bank menyebut bahwa hampir 700 juta orang hidup dalam kemiskinan ekstrem dan sekitar 3,5 miliar orang tetap miskin pada ambang yang lebih relevan bagi negara berpendapatan menengah atas, yakni US\$6,85 per hari. Bank Dunia juga memperingatkan bahwa berdasarkan lintasan saat ini, 622 juta orang masih akan hidup dalam kemiskinan ekstrem pada 2030. Fakta ini menunjukkan bahwa pertumbuhan global belum memadai untuk menghapus eksklusi secara berarti. ([World Bank](#))

Krisis keadilan global juga muncul dalam bentuk kesejahteraan yang tidak seimbang. OECD menunjukkan bahwa pendidikan, gender, dan usia masih sangat menentukan kualitas hidup. Dalam OECD, orang dengan pendidikan tersier lebih mungkin bekerja, lebih kecil kemungkinan menganggur jangka panjang, dan lebih besar kemungkinan menilai kesehatannya baik dibanding mereka yang berpendidikan maksimal menengah. Ketika kualitas hidup sangat dipengaruhi oleh posisi awal seperti ini, pasar tidak lagi dapat dipuji sebagai arena kompetisi yang sungguh setara. ([OECD](#))

Dimensi kesehatan memperjelas ketidakadilan ini. WHO menegaskan bahwa determinan sosial kesehatan adalah kondisi tempat orang dilahirkan, tumbuh, bekerja, hidup, dan menua, serta kekuatan yang membentuk kondisi kehidupan sehari-hari. WHO juga menegaskan bahwa sebagian besar kesehatan ditentukan oleh akar nonmedis seperti pendidikan, pangan bergizi, perumahan yang layak, dan kondisi kerja yang baik. Bahkan, WHO menyebut bahwa ketidakadilan sosial terus “membunuh dalam skala besar” ketika dunia gagal menangani akar nonmedis dari kesehatan yang buruk. Ini berarti pasar tenaga kerja,

pendidikan, dan kebijakan sosial harus dibaca sekaligus sebagai kebijakan kesehatan. ([World Health Organization](#))

Kesenjangan digital menambahkan lapisan baru dalam ketidakadilan global. ITU melaporkan bahwa pada 2024 masih ada 189 juta lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang menggunakan internet, dengan tingkat penggunaan 70 persen pada laki-laki dan 65 persen pada perempuan. Ketimpangan ini bukan soal teknologi semata. Di era layanan publik digital, pendidikan daring, dan ekonomi platform, keterputusan digital berarti keterputusan dari kesempatan ekonomi, pengetahuan, dan partisipasi sosial. Tanpa koreksi, ekonomi masa depan akan mewariskan jurang baru antara yang tersambung dan yang tertinggal. ([World Health Organization](#))

6. Mengapa Efisiensi Pasar Saja Tidak Cukup

Efisiensi pasar sering dianggap sebagai syarat utama kemajuan. Dalam banyak hal, anggapan itu benar. Namun efisiensi tidak sama dengan keadilan, dan bahkan tidak selalu sama dengan ketahanan sosial. IMF dalam *World Economic Outlook* April 2025 menggambarkan perekonomian global berada pada titik kritis di tengah perubahan kebijakan besar dan ketidakpastian tinggi. Pertumbuhan global diproyeksikan turun menjadi 2,8 persen pada 2025 sebelum sedikit naik menjadi 3,0 persen pada 2026. Dalam lingkungan seperti itu, ekonomi yang terlalu bergantung pada efisiensi jangka pendek mudah menjadi rapuh ketika menghadapi guncangan geopolitik, iklim, atau finansial. ([World Bank](#))

Efisiensi juga cenderung membiarkan ketimpangan awal bekerja tanpa koreksi. Karena itu World Bank menekankan bahwa pertumbuhan inklusif membutuhkan strategi menyeluruh yang mencakup intervensi pra-pasar, di pasar, dan pasca-pasar. Pada tahap pra-pasar, pemerintah perlu memperluas kesempatan melalui pendidikan, kesehatan, dan dukungan keluarga. Pada tahap di pasar, negara perlu menciptakan pasar kerja yang adil, memperluas akses ke aset dan kredit, dan memperkuat hak tenaga kerja. Pada tahap pasca-pasar, pajak, transfer, dan subsidi harus dipakai untuk mengoreksi hasil yang timpang. Kerangka ini menunjukkan bahwa

efisiensi pasar hanya dapat menjadi dasar kemakmuran manusia jika dikawal oleh institusi solidaritas. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Lebih jauh lagi, ILO pada pembaruan Mei 2025 menunjukkan bahwa prospek pekerjaan global diturunkan hingga 7 juta pekerjaan pada 2025 di tengah ketidakpastian yang meningkat. ILO juga mencatat bahwa porsi pendapatan nasional yang mengalir ke pekerja turun dari 53,0 persen pada 2014 menjadi 52,4 persen pada 2024, dan seandainya proporsi itu tetap tidak berubah, pendapatan tenaga kerja global akan US\$1 triliun lebih tinggi pada 2024. Data ini memperlihatkan bahwa bahkan ketika ekonomi terus bergerak, pembagian nilainya dapat bergeser menjauhi pekerja. Di sinilah efisiensi tanpa etika dan empati menjadi problematis. ([ilo.org](#))

7. Solidaritas Sosial sebagai Infrastruktur Produktivitas

Sering kali solidaritas sosial diperlakukan sebagai lawan dari efisiensi. Pandangan ini menyesatkan. World Bank dalam *State of Social Protection Report 2025* menekankan bahwa perlindungan sosial dan program tenaga kerja membantu rumah tangga mengelola krisis, keluar dari kemiskinan, menavigasi transisi, dan menangkap peluang kerja. Laporan ini juga menyatakan bahwa 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tercakup tidak memadai oleh perlindungan sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah utama dunia bukan terlalu banyak solidaritas, melainkan terlalu sedikit solidaritas yang terlembagakan. ([World Health Organization](#))

Solidaritas sosial seharusnya dipahami sebagai infrastruktur produktivitas. Seorang anak yang mendapat pendidikan awal yang baik, gizi yang cukup, dan akses kesehatan akan memiliki produktivitas lebih tinggi di masa depan. Seorang pekerja yang terlindungi saat kehilangan pekerjaan akan lebih berani bertransisi dan belajar ulang daripada pekerja yang langsung jatuh miskin. Sebuah keluarga yang memiliki jaminan dasar akan lebih mampu mengambil risiko produktif daripada keluarga yang hidup hanya satu guncangan dari kehancuran ekonomi. Dalam arti ini, solidaritas sosial

bukan rem pertumbuhan, melainkan prasyarat pertumbuhan yang manusiawi dan tahan lama. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Logika yang sama berlaku pada layanan publik. Pendidikan publik yang baik memperluas basis talenta. Kesehatan universal memperbesar kapasitas kerja. *Childcare* yang terjangkau memungkinkan perempuan dan keluarga berpartisipasi lebih penuh dalam ekonomi. World Bank secara eksplisit menyebut akses ke pendidikan anak usia dini, pendanaan sekolah yang lebih setara, pendidikan tinggi yang terjangkau, layanan kesehatan universal, cuti orang tua, dan *childcare* yang terjangkau sebagai bagian dari intervensi pra-pasar yang meratakan lapangan permainan. Jadi, solidaritas sosial yang cerdas adalah strategi pembangunan, bukan sekadar kebijakan belas kasihan. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

8. Empati dan Etika dalam Dunia Digital dan AI

Perdebatan tentang ekonomi, etika, dan empati menjadi semakin mendesak di era digital dan AI. UNDP menegaskan bahwa dalam dunia yang dipenuhi AI, yang paling menentukan bukan apa yang dapat dilakukan mesin, melainkan pilihan manusia untuk membentuk ekonomi dan masyarakat agar lebih banyak orang memiliki peluang untuk berkembang. Ini adalah pesan etis dan politik sekaligus. Teknologi tidak pernah netral dalam distribusi manfaatnya; manfaat itu ditentukan oleh desain institusi, akses terhadap pendidikan, ketersediaan konektivitas, dan kebijakan publik yang mengiringinya. ([Human Development Reports](#))

Dalam arena digital, empati diperlukan agar transformasi teknologi tidak memandang manusia semata sebagai data atau biaya. Misalnya, otomatisasi memang dapat menaikkan efisiensi, tetapi tanpa empati sosial dan kebijakan transisi, otomatisasi juga dapat menghancurkan rasa aman jutaan pekerja. Demikian pula, layanan finansial digital memang dapat memperluas inklusi, tetapi tanpa perlindungan konsumen, literasi, dan keamanan, ia bisa memperbesar kerentanan baru. Karena itu, etika teknologi harus berangkat dari pertanyaan tentang siapa yang

diuntungkan, siapa yang tertinggal, dan siapa yang menanggung risiko.
([Human Development Reports](#))

World Bank melalui *Global Findex 2025* menunjukkan bahwa 79 persen orang dewasa kini memiliki akun keuangan, dan edisi 2025 juga menghadirkan data global yang dapat dibandingkan tentang kepemilikan ponsel, penggunaan internet, dan keamanan digital. Namun Findex juga menyoroti adanya kesenjangan dalam akses dan penggunaan layanan digital serta finansial bagi perempuan dan orang miskin. Pesan kebijakannya jelas: konektivitas formal belum sama dengan pemberdayaan substantif. Di sinilah etika dan empati diperlukan untuk memastikan bahwa digitalisasi memperluas kapabilitas, bukan sekadar memperluas pasar.
([Human Development Reports](#))

9. Fondasi Baru bagi Tatanan Global yang Adil

Bila ekonomi, etika, dan empati hendak dijadikan fondasi baru bagi tatanan global yang adil, maka beberapa prinsip perlu ditegaskan. Pertama, pasar harus tetap dihargai sebagai mesin pencipta nilai. Menolak pasar sama sekali bukan jalan yang realistis maupun produktif. Namun kedua, pasar harus dipagari oleh institusi yang melindungi martabat manusia, terutama ketika hasil pasar menghasilkan kerentanan massal. Prinsip ini konsisten dengan pendekatan World Bank yang menekankan perlunya menghubungkan pertumbuhan dengan keadilan melalui kebijakan pra-pasar, di pasar, dan pasca-pasar. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketiga, tatanan global yang adil memerlukan investasi besar pada manusia. Pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan akses digital harus diposisikan sebagai fondasi ekonomi abad ke-21. UNDP menekankan bahwa pembangunan masa depan tergantung pada bagaimana masyarakat memobilisasi imajinasi manusia untuk membentuk jalur baru di era AI. WHO menegaskan bahwa akar sosial kesehatan sangat menentukan hasil hidup. OECD menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan berkaitan erat dengan ketimpangan kerja, kesehatan, dan kepercayaan. Semua ini

mengarah pada satu kesimpulan: keadilan global tidak dapat dibangun tanpa demokratisasi kapabilitas dasar. ([Human Development Reports](#))

Keempat, perlindungan sosial harus diperluas dan dibuat adaptif terhadap perubahan zaman. Di dunia yang lebih volatil, lebih panas, dan lebih terdigitalisasi, rumah tangga memerlukan bantalan yang lebih kuat, bukan lebih lemah. Perlindungan terhadap pengangguran, sakit, usia lanjut, bencana, dan transisi kerja tidak boleh dianggap sebagai kemewahan. Ia adalah syarat agar warga dapat berpartisipasi dalam pasar tanpa terus-menerus hidup di bawah ancaman kehancuran sosial. ([ilo.org](#))

Kelima, tatanan global yang adil harus memiliki dimensi lintas batas. WTO menekankan bahwa perdagangan dapat membantu inklusivitas, tetapi tidak secara otomatis. IMF menunjukkan bahwa ketegangan dagang dan ketidakpastian kebijakan dapat menghambat pertumbuhan global. World Bank mengingatkan bahwa sebagian besar kemiskinan ekstrem kini terkonsentrasi di negara-negara yang rapuh dan berpendapatan rendah. Maka, keadilan global memerlukan kerja sama internasional yang lebih serius dalam pembiayaan pembangunan, penutupan kesenjangan digital, pengelolaan utang, dan pembiayaan iklim. Tanpa itu, pasar global akan terus bekerja terutama bagi mereka yang sudah kuat. ([World Bank](#))

10. Ilustrasi Naratif: Dua Masyarakat, Dua Masa Depan

Bayangkan dua masyarakat yang sama-sama masuk ke era digital global. Keduanya membuka pasar, menarik investasi, dan mendorong inovasi. Masyarakat pertama menganggap tugas negara selesai pada penyediaan stabilitas makro dan insentif investasi. Pendidikan publik lemah, akses internet timpang, perlindungan sosial tipis, dan pelatihan ulang bagi pekerja hampir tidak ada. Secara angka, ekonomi itu mungkin tumbuh cepat untuk beberapa waktu. Tetapi ketika disrupsi datang, keuntungan terkumpul pada kelompok yang sudah terdidik, sudah terkoneksi, dan sudah memiliki aset; sedangkan yang lain terdorong ke pekerjaan rapuh, utang, dan rasa terasing.

Masyarakat kedua juga memanfaatkan pasar dan teknologi, tetapi memilih jalan yang berbeda. Ia menempatkan sekolah, kesehatan, konektivitas digital, *childcare*, pelatihan ulang, dan jaminan dasar sebagai prioritas. Ia tidak menolak efisiensi, tetapi menolak membiarkan efisiensi bekerja di atas ketimpangan awal yang dibiarkan membesar. Dalam masyarakat seperti ini, produktivitas mungkin tidak selalu melonjak secepat mungkin pada awalnya, tetapi fondasi sosialnya lebih kuat. Lebih banyak warga mampu beradaptasi, lebih sedikit yang jatuh terlalu dalam ketika terkena guncangan, dan legitimasi sosial terhadap perubahan lebih besar. Inilah makna praktis dari sintesis ekonomi, etika, dan empati: bukan menolak kemajuan, tetapi memastikan bahwa kemajuan itu manusiawi.

Narasi ini bukan sekadar gambaran moral. Ia sejalan dengan temuan lembaga-lembaga internasional bahwa pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan konektivitas adalah syarat bagi pertumbuhan inklusif dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, empati yang dilembagakan justru melahirkan masyarakat yang lebih tahan dan lebih produktif. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

11. Penutup

Ekonomi, etika, dan empati perlu dibaca kembali bukan sebagai wilayah yang terpisah, tetapi sebagai fondasi bersama dari tatanan global yang adil. Ekonomi dibutuhkan untuk menciptakan nilai, menggerakkan inovasi, dan memperluas kapasitas material masyarakat. Etika dibutuhkan untuk menilai tujuan, batas, dan legitimasi dari aktivitas ekonomi. Empati dibutuhkan untuk memastikan bahwa keputusan ekonomi tidak melepaskan diri dari kenyataan hidup manusia yang konkret. Dalam dunia yang ditandai oleh perlambatan pembangunan manusia, *jobs gap* ratusan juta orang, perlindungan sosial yang timpang, ketidakadilan kesehatan, dan jurang digital yang besar, ketiganya harus bekerja bersama. ([World Bank](#))

Tatanan global yang adil tidak akan lahir hanya dari pertumbuhan, dan tidak juga dari seruan moral tanpa institusi. Ia memerlukan pasar yang tetap dinamis tetapi tertanam dalam komitmen terhadap martabat

manusia; ia memerlukan negara dan lembaga internasional yang aktif memperluas kapabilitas dasar; dan ia memerlukan budaya politik yang mampu melihat orang lain bukan sebagai beban, ancaman, atau statistik, melainkan sebagai sesama yang nasibnya ikut dibentuk oleh keputusan kita. Di situlah ekonomi bertemu etika, dan etika memperoleh tenaga sosial dari empati. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pada akhirnya, fondasi baru bagi tatanan global yang adil bukanlah penghapusan pasar, melainkan penolakan terhadap pasar yang tanpa hati. Dunia membutuhkan ekonomi yang efektif, tetapi juga membutuhkan moral imagination yang cukup besar untuk membagi hasil kemajuan secara lebih manusiawi. Bila ekonomi mengajarkan kita bagaimana menghasilkan, etika mengajarkan untuk apa kita menghasilkan, dan empati mengajarkan bagi siapa kita harus peduli. Tatanan global yang adil hanya mungkin lahir ketika ketiga pelajaran ini dipersatukan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Glosarium

Ekonomi global

Jaringan produksi, perdagangan, investasi, keuangan, dan arus teknologi yang menghubungkan negara-negara dalam satu sistem ekonomi lintas batas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Etika bisnis

Kajian tentang dimensi moral dari pertukaran barang dan jasa, termasuk produksi, distribusi, pemasaran, penjualan, dan konsumsi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Empati

Sekumpulan kapasitas psikologis yang memungkinkan manusia memahami

pikiran dan perasaan orang lain, terlibat secara emosional, dan peduli pada kesejahteraan mereka. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Kemakmuran inklusif

Kemakmuran yang tidak hanya menaikkan rata-rata pendapatan, tetapi juga memperluas kesempatan, mengurangi kerentanan, dan membagi manfaat pertumbuhan secara lebih adil. ([Serviços e Informações do Brasil](#))

Jobs gap

Ukuran ILO tentang jumlah orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, termasuk penganggur dan mereka yang berada di luar pasar kerja karena hambatan atau keputusasaan. ([ilo.org](#))

Perlindungan sosial

Rangkaian kebijakan publik yang melindungi individu dan rumah tangga dari risiko seperti kemiskinan, pengangguran, sakit, usia lanjut, dan guncangan ekonomi. ([ilo.org](#))

Determinasi sosial kesehatan

Kondisi tempat orang lahir, tumbuh, bekerja, hidup, dan menua, serta kekuatan sosial-ekonomi yang membentuk hasil kesehatan mereka. ([World Health Organization](#))

Inklusi digital

Keadaan ketika masyarakat memiliki akses yang adil pada internet, perangkat, keterampilan digital, dan keamanan penggunaan teknologi. ([World Health Organization](#))

Pembangunan manusia

Pendekatan pembangunan yang menilai kemajuan dari perluasan pilihan dan kebebasan substantif manusia untuk hidup secara bermakna. ([Human Development Reports](#))

Referensi (APA 7)

- Herzog, L. (2013). *Markets*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.
- International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: May 2025 update*. ILO.
- International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook, April 2025: A critical juncture amid policy shifts*. IMF.
- International Telecommunication Union. (2024). *Measuring digital development: Facts and figures 2024*. ITU.
- Moriarty, J. (2016). *Business ethics*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J.-P. (2009). *Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress*. Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress.
- Stueber, K. (2008). *Empathy*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice—People and possibilities in the age of AI*. UNDP.
- World Bank. (2024). *Policies for inclusive growth: Strengthening the link between economic growth and equity*. World Bank.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *The Global Findex database 2025*. World Bank.

World Bank. (2025). *The state of social protection 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.

World Health Organization. (2025). *Social determinants of health*. WHO.

World Trade Organization. (2024). *World trade report 2024: Trade and inclusiveness—How to make trade work for all*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>